



Analisis Penilaian Suku Bunga (BI-7DRR) terhadap Harga Saham Bank Rakyat Indonesia (BRI) Persero Periode Tahun 2019-2022

Wawan Sugianto¹, Fachruddiansyah Muslim², Iwan Putra³

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Jambi

e-mail: Wawansugianto785@gmail.com, Facruddiansyahmuslim@unja.ac.id,
Iwanputra@unja.ac.id

Abstrak

Perkembangan suku bunga merupakan salah satu aspek penting yang harus diketahui oleh calon investor untuk dapat memprediksi pergerakan suatu harga saham perusahaan. Secara teori pergerakan suku bunga memiliki nilai yang searah dengan harga saham pada perbankan konvensional namun hal ini berbanding terbalik dengan pergerakan harga saham yang terjadi pada Bank BRI pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui penilaian suku bunga (BI-7DRR) terhadap harga saham Bank Rakyat Indonesia (BRI) Persero Periode 2019-2022 serta untuk mengetahui arah nilainya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tipe data time series yang menggunakan data sekunder didapatkan melalui website resmi berupa www.bi.go.id dan www.investing.go.id. Pengolahan data pada penelitian ini dibantu dengan menggunakan Eviews 8. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya suku bunga memiliki tingkat nilai probabilitas $0,857 > 0,05$ dengan nilai t-statistik 4.598. Sedangkan nilai constant atau nilai tetap (c) = 3952.674 dengan nilai suku bunga 3952.674. setiap nilai yang ditunjukkan menghasilkan nilai positif.

Kata Kunci: *Suku Bunga, Harga Saham, Bank Konvensional.*

Abstract

The development of interest rates is one of the important aspects that potential investors must know to be able to predict the movement of a company's share price. In theory, interest rate movements have a value in the same direction as stock prices in conventional banking, but this is inversely proportional to stock price movements that occur at BRI Bank in 2022. This research aims to determine the assessment of interest rates (BI-7DRR) on stock prices. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Persero for the 2019-2022 period and to find out the direction of the value. This research is quantitative research with time series data type which uses secondary data obtained through the official website www.bi.go.id and www.investing.go.id. Data processing in this research was assisted using Eviews 8. The results of this research show that interest rates have a probability value of $0.857 > 0.05$ with a t-statistic value of 4,598. Meanwhile, the constant value (c) = 3952.674 with an interest rate value of 3952.674. each value shown produces a positive value.

Keywords: *Interest Rates, Share Prices, Conventional Banks.*

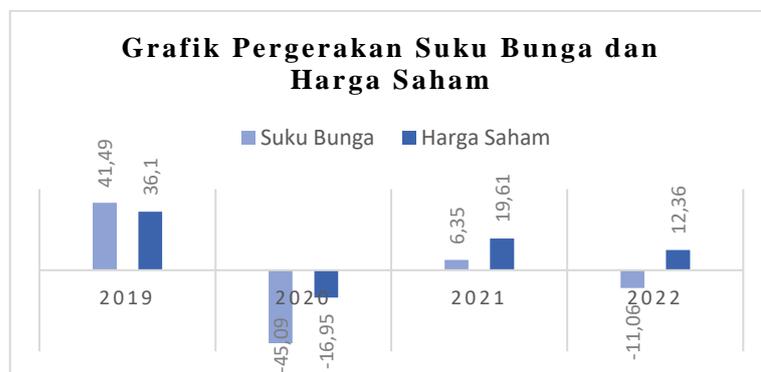
PENDAHULUAN

Saham diartikan dengan ciri kepemilikan investor individual ataupun investor institusional ataupun trader atas beberapa dana yang diinvestasikan (Azis et al., 2015). Sebenarnya terdapat faktor-faktor yang memiliki peluang pengaruh

terhadap pergerakan saham tersebut yakni Suku Bunga Indonesia (BI7DRR) atau BI 7 Days Repo Rate yang merupakan kebijakan moneter (Dedy et al., 2020). Menurut Hubbard, suku bunga adalah biaya yang harus dibayar borrower atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi lender atas investasinya. (Nasfi et al., 2022). Menurut Boediono dalam (Hasyim, 2017) tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Sri Mulyani et al., 2021).

Secara teori, suku bunga yang tinggi atau meningkat, akan menaikkan harga saham pada perbankan konvensional. Sedangkan suku bunga yang turun akan dapat menurunkan harga saham pada perbankan konvensional. Hal tersebut dikarenakan acuan Suku bunga yang tinggi akan meningkatkan minat masyarakat untuk menanamkan dananya dibank konvensional dari pada menginvestasikannya pada perbankan syariah atau sektor produksi dan industri yang risikonya jauh lebih (Wicaksono, 2018). Hal tersebut berarti tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh yang positif terhadap harga saham pada Bank Konvensional.

Namun demikian, pergerakan suku bunga terhadap harga saham yang terjadi pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Persero tampak tidak menunjukkan hal yang sejalan dengan teori yang ada. Suku tingkat suku bunga yang meningkat justru beriringan dengan menurunnya harga saham. Hal tersebut tentu merupakan hal yang saling bertolak belakang satu sama lain sebagaimana pada tabel berikut:



Gambar 1. Grafik Pergerakan Suku Bunga dan Harga Saham BRI Periode 2019-2022
 Sumber: www.bi.go.id dan www.investing.com, Data Diolah

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwasanya tingkat suku bunga dan harga saham berjalan seiringan dari tahun 2019-2021 yang mana hal tersebut berarti suku bunga memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Namun pada tahun 2022 menunjukkan hasil yang berbeda yang mana tingkat suku bunga justru menunjukkan pengaruh yang negatif yang mana tingkat suku bunga yang mengalami penurunan sebesar -11,06% tidak diikuti dengan penurunan harga saham yang justru mengalami kenaikan sebesar 12,36% dari tahun sebelumnya.

Hal tersebut berarti tingkat suku bunga pada Bank konvensional yang dalam hal ini adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) Persero dalam kurun waktu 2019-2022 tidak sejalan dengan teori. Yang mana dalam toerinya mengungkapkan bahwasanya dengan adanya kenaikan tingkat suku bunga akan dapat menaikkan

harga saham perbankan konvensional dikarenakan naiknya minat investor dalam berinvestasi pada perbankan konvensional dibandingkan dengan sektor produksi dan lain sebagainya. namun pada kenyataannya, hal yang berbanding terbalik berlaku terhadap harga saham yang mana suku bunga yang meningkat justru menurunkan harga saham pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang notabenehnya merupakan salah satu perbankan konvensional di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2022 tingkat suku bunga justru menunjukkan hal yang berbanding terbalik yakni tingkat suku bunga justru memberikan pengaruh yang negatif terhadap harga saham Bank Rakyat Indonesia (BRI) Persero sehingga dengan demikian terjadinya perbedaan antara teori dan realitas yang terjadi tersebut menjadi permasalahan tersendiri yang perlu untuk dikaji lebih lanjut sehingga diketahui sebab terjadinya permasalahan yang ada.

Kemudian jika dilihat berdasarkan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa *Reaserch Gap* atau perbedaan mengenai signifikansi pengaruh yang ditunjukkan antara suku bunga terhadap harga saham yang terjadi.

Berikut kami lampirkan *Reaserch Gap* penilaian suku bunga terhadap harga saham yang terdiri dari beberapa penelitian sebelumnya:

Tabel 1. Reaserch Gap Penilaian Suku Bunga terhadap Harga Saham

Hasil penelitian	Peneliti
Suku Bunga signifikan terhadap Harga Saham	1) Ayu Aizsa, Solikah Nurwati dan Luluk Tri Harnie (2020). 2) Rais Sani Muharrami, Shufiatul Zahidah dan Ika Yoga (2017). 3) Aji Wicaksono (2018). 4) Ersah Nurasila, Diah Yudhawati dan Supramono, (2019) 5) Hasbiana Dalimunthe (2015)
Suku Bunga tidak signifikan terhadap Harga Saham	1) Ihwan Satria Lesmana, Listiawati, Abdul Bahits (2022) 2) Rega Saputra (2017). 3) Maria Ratna Marisa Ginting (2016) 4) Paryudi Dkk (2021) 5) Ferrell Pradhana (2023)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwasanya menurut hasil penelitian, (Muharrami et al., 2018), (Wicaksono, 2018), (Nurasila et al., 2020) dan (Dalimunthe, 2015) menyatakan bahwasanya suku bunga bernilai signifikan terhadap harga saham. Namun hal berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, 2017), (Ginting, 2016), (Paryudi et al., 2021) dan (Pradhana, 2023) yang mengemukakan bahwasanya suku bunga tidak bernilai signifikan terhadap harga saham.

Sehingga dari permasalahan telah dijabarkan di atas, maka dapat diketahui bahwasanya masih dibutuhkan suatu kajian terkait dengan penilaian suku bunga terhadap harga saham. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pengolahan data secara statistic serta menggunakan beberapa teori sebagai suatu ukuran dalam memecahkan masalah yang diteliti.

Adapun rumusan penelitian ini yakni mengetahui penilaian suku bunga (BI-7DRR) terhadap harga saham Bank Rakyat Indonesia (BRI) Persero dan arah

penilaian suku bunga (BI-7DRR) terhadap harga saham Bank Rakyat Indonesia (BRI) Persero. Penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi suatu pertimbangan dalam melakukan suatu investasi saham sehingga dapat mengurangi resiko kerugian oleh investor serta berguna untuk dapat dijadikan sebuah bahan referensi atau bahan pustaka dalam mengembangkan dan melanjutkan penelitian selanjutnya yang saling memiliki keterkaitan.

Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini yakni menggunakan teori Keynes, signaling theory dan teori klasik. Teori Keynes menyatakan bahwa tingkat suku bunga ditentukan oleh aksi antara permintaan dan penawaran uang atau jumlah uang yang beredar di pasar uang. Teori ini disebut teori preferensi likuiditas (Adi & Budiarti, 2015). Keynes memiliki pandangan bahwa suku bunga merupakan suatu fenomena moneter yang mana hal tersebut berarti bahwa suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang. (Deviana, 2014). Kemudian pada Signalling Theory pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi.

Sebagaimana pemahamannya terhadap sinyal yang diterimanya terkait suatu perusahaan (Lutvy et al., 2019). Kemudian teori suku bunga klasik merupakan suatu teori yang menyatakan bahwasanya tabungan dan investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin tinggi juga keinginan masyarakat untuk menabung (Sunoto & Juliana, 2007). Jika suku bunga rendah masyarakat cenderung tidak tertarik lagi untuk menyimpan uangnya di bank dan akan menarik dana mereka yang ada di bank untuk mendapatkan alternatif investasi yang lebih menarik (OJK, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang mana penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan data sekunder yang mana ada penelitian ini sendiri didapatkan melalui dokumen publikasi berupa tingkatan suku bunga setiap bulannya pada periode Tahun 2019-2022 yang didapatkan melalui website resmi Bank Indonesia yang menetapkan tingkat suku bunga di Indonesia yakni www.bi.go.id dan harga saham BRI Persero setiap bulannya pada periode Tahun 2019-2022 yang didapatkan melalui www.investing.com yang merupakan salah satu website pasar saham.

Adapun populasi dalam penelitian ini yakni sejumlah 96 populasi yang terbagi atas suku bunga selama 4 tahun yang dibagi ke dalam bulan yakni sebanyak 48 bulan dan harga saham selama 4 tahun yang dibagi ke dalam bulan yakni sebanyak 48 bulan. Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh populasi sehingga tidak dilakukan.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokument. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan uji kelayakan berupa uji asumsi klasik. Setelah itu dilakukan uji (t), uji analisis linier sederhana dan uji R Square untuk menjawab rumusan masalah dengan menggunakan nilai alpha 5% (0,05). Pengolahan data dalam pengujian ini dilakukan dengan menggunakan instrument berupa EVIWS 8.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data terkait perkembangan suku bunga dan harga saham sehingga diperlukan pengujian kelayakan penggunaan data penelitian. Suatu data dalam penelitian dilakukan agar dapat diketahui apakah data yang digunakan merupakan data yang memenuhi kriteria BLUE (*best linier unbiased estimate*) yang mana jika hal tersebut terjadi maka data dikatakan berdistribusi normal dan baik untuk digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik sebagai uji kelayakan data yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas dengan menggunakan EVIWS 8 sebagai alat pengolahan data.

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat normalitas model regresi data yang digunakan pada penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwasanya nilai Probabilitas JB (Jarque-Bera) $0,118 > 0,05$ sehingga dari jika dilihat dari hasil uji normalitas, maka dapat dikatakan bahwasanya data yang digunakan berdistribusi normal serta lulus dalam pengujian normalitas yang menandakan dari sisi normalitas, data baik untuk digunakan.

Kemudian uji autokorelasi hanya dilakukan pada data time series (runtut waktu) sebagaimana pada penelitian ini yang menggunakan data time series yang merupakan data pada periode 2019-2022 sehingga pengujian ini sangat perlu untuk digunakan (Syafina, 2019). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW) yang mana jika nilai Nilai DW < -2 artinya terdapat autokorelasi positif begitupula dengan nilai DW $> +2$ artinya terdapat autokorelasi negative yang mana dua hal tersebut berarti nilai data yang digunakan tidak baik untuk digunakan karena terdapat gejala autokorelasi. Sedangkan data terbebas dari gejala autokorelasi jika $-2 < DW < +2$ (Nilai DW berada di antara -2 dan +2). Berdasarkan pada hasil pengujian, didapati bahwasanya, nilai DW yang dihasilkan yakni sebesar 0,325 dan nilai tersebut jika dimasukkan kedalam kriteria keputusan, maka $-2 < 0,325 < 2$. Sehingga dapat dikatakan bahwasanya nilai DW berada di antara -2 hingga +2 dan dalam pengujian ini, dapat dikatakan bahwasanya tidak terdapat gejala autokorelasi.

Kemudian dilakukan uji heteroskedastisitas. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Syafina, 2019). Sama halnya dengan pengujian normalitas, pengujian ini juga menggunakan tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga dalam melihat gejala heterokedastisitas, dilakukan dengan membandingkan nilai Probabilita F dan nilai alpha 0,05. Jika ternyata nilai Probabilitas $F > 0,05$ maka data yang digunakan terbebas dari gejala heterokedastisitas atau data merupakan homokedastisitas (Syafina, 2019). Hasil uji heterokedastisitas dapat diketahui bahwasanya nilai Probabilitas F hitung adalah $0,731 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwasanya dalam data yang digunakan tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Kemudian untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah yang dibuat melalui angka statistik maka dilakuka uji statistic yang terdiri dari Uji (t) untuk mengetahui penilaian suku bunga terhadap harga saham, uji linier sederhana

untuk mengetahui arah penilaian suku bunga terhadap harga saham dan uji R Square untuk mengetahui besaran penilaian suku bunga terhadap harga saham.

Uji (t) dilakukan agar diketahui apakah penilaian yang ditimbulkan oleh suku bunga signifikan terhadap harga saham pada Bank BRI Persero dalam periode 2019-2022 yang mana untuk mengetahui hal tersebut dapat dilakukan dengan melihat nilai Probabilitas signifikansi nilai variabel. Jika nilai Probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka terdapat penilaian secara significant oleh suku bunga terhadap harga saham pada Bank BRI Persero dalam periode 2019-2022. Berdasarkan pada hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwasanya nilai Probabilitas signifikansi $0,857 > 0,05$ dengan nilai t-statistik 4.598. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya suku bunga tidak bernilai secara signifikan terhadap harga saham pada Bank BRI Persero dalam periode 2019-2022.

Kemudian uji analisis linier sederhana agar diketahui arah pengaruh yang suku bunga terhadap harga saham yang mana dari hasil pengujian regresi linier sederhana diketahui bahwasanya nilai variabel suku bunga (X) bernilai positif (+) sebesar 15.89292 yang ditandai dengan tidak terdapatnya simbol negatif pada angka yang muncul. Hal tersebut dapat diartikan bahwasanya jika nilai suku bunga mengalami peningkatan, maka harga saham juga akan meningkat serta jika suku bunga mengalami penurunan, maka harga saham juga akan mengalami penurunan.

Besaran penilaian suku bunga terhadap harga saham sendiri berdasarkan nilai uji R Square didapati hanya sebesar 0,00071 yang mana hal tersebut berarti bahwasanya suku bunga bernilai terhadap harga saham hanya sebesar 0,071% saja. Sedangkan sisanya sebesar 99,929% lainnya ditentukan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Penilaian Suku Bunga (BI-7DRR) terhadap Harga Saham Bank Rakyat Indonesia (BRI) Persero Periode 2019-2022

Informasi yang tersaji berdasarkan pada hasil analisis data menunjukkan bahwasanya suku bunga tidak bernilai secara signifikan terhadap harga saham. Dari hasil analisis melalui pengolahan statistic menunjukkan bahwasanya nilai Probabilitas signifikansi suku bunga sebesar $0,857 > 0,05$ dengan nilai t-statistik 4.598. Ini bermakna bahwasanya peningkatan suku bunga terhadap harga saham memiliki nilai namun tidak signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan tingkat penilaian suku bunga terhadap harga saham yang hanya mencapai 0,071% yang dapat dilihat pada hasil pengujian koefisien determinan yang menunjukkan angka 0,00071. Sehingga dapat dinyatakan bahwasanya penilaian suku bunga terhadap harga saham tidak signifikan dengan tingkat determinasi 0,071% sedangkan sisanya sebesar 99,929% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini. Dengan demikian maka H1 yang dibangun dinyatakan ditolak.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dikaji oleh (Lesmana et al., 2022) yang pada hasil penelitiannya menyatakan bahwasanya suku bunga tidak bernilai signifikan terhadap harga saham pada perbankan konvensional. Serta penelitian oleh (Ginting, 2016) yang mengungkapkan bahwasanya suku bunga

tidak bernilai signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia.

Tidak signifikannya penilaian suku bunga terhadap harga saham bisa saja terjadi dikarenakan banyak faktor. Merujuk pada *signalling theory* bahwasanya informasi perusahaan dapat menjadi suatu acuan investor dalam mengambil Tindakan dalam berinvestasi. Jika perusahaan menunjukkan tren ataupun *bad news* maka investor akan mempertimbangkan untuk tidak berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini juga berlaku sebaliknya (Lutvy et al., 2019).

Penulis berpendapat bahwasanya minat masyarakat dalam hal ini investor dalam menabung pada perbankan konvensional tidak secara instan terjadi pada setiap perbankan konvensional namun investor akan melakukan analisisnya sendiri pada perusahaan yang ingin diinvestasikan termasuk dalam sector perbankan agar mendapatkan keuntungan (*capital gain*) yang lebih besar. Argumentasi tersebut penulis dasari pada fenomena dan penjelasan berikut

Pada kenyataannya, Bank BRI pada Periode 2019-2022 tidak menunjukkan tren yang selalu baik. Sehingga penulis mengambil kesimpulan bahwasanya hal ini yang menjadi salah satu penyebab tidak signifikannya suku bunga terhadap harga saham. Dalam Analisa Fundamental Saham BRI persentase Net Profit Margin (NPM) BRI sendiri tidak selalu menunjukkan trend yang positif padahal sejatinya tujuan investor melakukan suatu investasi melakukan investasi pada suatu perusahaan yakni agar memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Hal tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 2. Analisa Fundamental Saham BRI Persentase Net Profit Margin (NPM)

No	Tahun	Persentase Net Profit Margin (NPM)
1	2019	31,69% (turun dari tahun sebelumnya)
2	2020	17,52% (turun dari tahun sebelumnya)
3	2021	20,21% (naik dari tahun sebelumnya)
4	2022	30,27% (naik dari tahun sebelumnya)

Sumber: <https://carisaham.com/emiten/profile/BBRI>, Data Diolah

Data di atas menunjukkan bahwasanya pada tahun 2019 NPM BRI mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 30,69% begitupun pada tahun 2020 yang juga mengalami penurunan yang bahkan sangat jauh dari tahun sebelumnya yakni sebesar 17,52% yang pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 20,21% sedangkan pada tahun 2022 kembali mengalami kenaikan sebesar 30,27%.

Perlu untuk menjadi catatan bahwasanya kenaikan persentase NPM BRI tersebut tidak lebih tinggi dari persentase keuntungan yang ditetapkan pada tahun 2019 yang sebesar 30,69% yang mana pada tahun itu keuntungan bersih perusahaan justru mengalami penurunan. Hal ini menandakan bahwasanya stabilitas pendapatan keuntungan atau laba bersih Bank BRI belum pulih sepenuhnya. Data fundamental berdasarkan NPM sendiri merupakan persentase laba bersih perusahaan setelah pemotongan seluruh biaya. Hal ini yang dapat menggambarkan efisiensi perusahaan menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi persentasenya, maka semakin baik probabilitas perusahaan.

Berdasarkan data di atas, penulis beranggapan bahwasanya kemampuan Bank BRI Persero dalam menghasilkan laba bersih pada periode 2019-2022

belum cukup efisien untuk menarik minat investor berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga permintaan saham juga berkurang yang berakibat pada harga saham yang juga mengalami stagnansi atau jalan di tempat. Karena, hal pertama yang menjadi tujuan investor yakni mencari keuntungan sebesar-besarnya sehingga meskipun suku bunga mengalami kenaikan, namun tidak semua perbankan konvensional akan mengalami peningkatan harga saham secara signifikan. Karena investor akan melakukan banyak pertimbangan lainnya termasuk dengan melihat aspek fundamental perusahaan yang dituju.

Sehingga penulis beranggapan bahwasanya dalam teori suku bunga klasik, meskipun akan menimbulkan dampak yang nantinya positif terhadap harga saham pada Perbankan Konvensional namun tidak akan berlaku pada setiap perbankan konvensional terlebih pada perusahaan dengan kriteria, track record ataupun kondisi dan trend yang kurang baik. Namun teori ini akan berlaku pada perusahaan Perbankan Konvensional dengan kriteria baik tertentu menurut investor. Sehingga kriteria tersebut akan menarik investor untuk berinvestasi pada Perbankan Konvensional yang dimaksud. Sehingga pada akhirnya penulis mengambil kesimpulan bahwasanya perubahan harga saham setiap perusahaan tidak terlepas dari faktor fundamental atau kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba bersih perlembar saham.

Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwasanya suku bunga memiliki akan memiliki penilaian yang signifikan terhadap harga saham perbankan konvensional namun hanya pada perusahaan perbankan yang memiliki status fundamental perusahaan yang baik pula.

Arah Penilaian Suku Bunga (BI-7DRR) terhadap Harga Saham Bank Rakyat Indonesia (BRI) Persero Periode 2019-2022

Informasi yang tersaji berdasarkan pada hasil analisis data menunjukkan bahwasanya suku bunga bernilai searah terhadap harga saham Bank BRI Periode 2019-2022. Hal tersebut berdasarkan pada analisis data melalui pengolahan statistik yang menunjukkan bahwasanya suku bunga bernilai positif (+) sebesar 15.89292. data ini berarti setiap kenaikan suku bunga, juga akan menaikkan harga saham pada Bank BRI. Hal tersebut juga berarti bahwasanya H2 pada penelitian ini di terima.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dikaji oleh (Ihwan Satria Lesmana, Listiawati, Abdul Bahits 2022) yang mana dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwasanya suku bunga memiliki bernilai searah terhadap harga saham pada perbankan konvensional. Namun memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian oleh (Sitanggung, 2024) yang menunjukkan bahwasanya suku bunga bernilai tidak searah atau berlawanan dengan harga saham perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Perbedaan ini terjadi dikarenakan harga saham yang menjadi objek kajiannya adalah harga saham pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang di dalamnya juga terdapat perbankan Syariah dan tidak terkhusus pada perbankan yang bersifat konvensional.

Hasil pengolahan data menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori suku bunga klasik yang mana suku bunga akan dapat meningkatkan harga saham.

Namun berdasarkan analisis penulis, hal tersebut tidak sepenuhnya benar. Argumentsdi ini penulis dasari pada dua fakta dan teori berikut:

Pertama, Hal pertama yang perlu diperhatikan yakni, merujuk pada teori suku bunga Keynes, dalam kenyataannya juga berjalan relevan yang mana suku Bunga yang tinggi juga akan mempengaruhi menurunnya jumlah peredaran uang disebabkan oleh pemindahan dana rill oleh masyarakat menjadi investasi pada saham konvensional. Hal tersebut benar adanya dan berjalan relevan dalam teorinya. Sebagaimana data berikut.

Tabel 3. Perbandingan Jumlah Rata-Rata Tahunan Suku Bunga dan Peredaran Uang Periode 2019-2022

No	Tahun	Suku Bunga (%)	Keterangan	Peredaran Uang (%)	Keterangan
0	2018	5,47		6,88	
1	2019	7,74	Naik	6,74	Turun
2	2020	4,25	Turun	10,63	Naik
3	2021	4,52	Naik	10,02	Turun
4	2022	4	Turun	10,90	Naik

Sumber: www.bi.go.id, Data Diolah.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwasanya suku bunga yang meningkat maka akan berbanding terbalik dengan peredaran uang yang justru akan menurun sebagaimana dalam teori Keynes. Namun disisi lain, juga perlu diperhatikan bahwasanya pergerakan suku bunga dalam mempengaruhi harga saham perbankan, juga dilihat pada aspek informasi perusahaan sebagaimana dalam *signaling theory* yang mengungkapkan bahwa kondisi perusahaan dapat menjadi acuan investor dalam mengambil Tindakan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan (Lutvy et al., 2019).

Data fundamental perusahaan terlebih dalam kemampuan perusahaan menghasilkan untung bersih (*Net Profit*) tentu merupakan informasi penting bagi investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh suku bunga pada suatu perusahaan dapat saja terjadi sewaktu-waktu. Hal tersebut tidak lain dikarenakan investor akan lebih berbondong-bonding dalam menarik uangnya untuk melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki fundamental saham yang lebih baik sehingga mendapatkan Net Profit yang lebih besar pula.

Kembali merujuk pada teori suku bunga klasik yang mengatakan bahwasanya suku bunga yang meningkat akan memicu masyarakat untuk lebih memilih mengalihkan dana yang dimilikinya pada perbankan konvensional untuk mendapatkan keuntungan lebih dibandingkan dengan melakukan hal lain yang memiliki resiko kerugian yang lebih besar.

Namun jika melihat fenomena yang terjadi pada penelitian ini serta hasil diskusi di atas, penulis berpendapat bahwasanya suku bunga tidak selalu dapat bernilai searah terhadap harga saham sebagaimana yang terjadi pada Periode tahun 2022 pada Bank BRI. Namun disamping suku bunga, *Net Profit* perusahaan juga akan memiliki nilai terhadap harga saham pada perbankan konvensional. Jika suatu perusahaan memiliki *Net Profit* yang baik, maka meskipun suku bunga mengalami penurunan akan dapat meningkatkan permintaan saham dikarenakan keuntungan yang dapat diraih oleh investor meskipun saat itu keadaan suku bung

dalam keadaan menurun. Sebagaimana yang terjadi pada Bank BRI Periode tahun 2022 yang mana pada tahun tersebut kemampuan perusahaan Bank BRI dalam menghasilkan keuntungan bersih (*Net Profit*) mengalami kenaikan yang cukup jauh dari tahun sebelumnya sehingga kembali meningkatkan minat investor untuk berinvestasi..

Kedua, Adapun terjadinya pengaruh yang searah dalam hasil penelitian ini dikarenakan data yang diolah merupakan data keseluruhan pada Periode 2019-2022 sehingga penilaian negatif yang ditunjukkan pada Periode 2022 akan tertutupi dengan data lainnya yang menunjukkan arah yang positif. Namun dari diskusi di atas, meskipun dominan, namun suku bunga bukan merupakan acuan utama dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

Meskipun demikian, penulis perlu menggaris bawahi bahwasanya fenomena tersebut hanya akan dapat terjadi dalam keadaan perekonomian yang cenderung stabil dan bukan dalam keadaan krisis. Mengingat suku bunga merupakan instrument ekonomi makro maka tentu dalam keadaan krisis, keadaan fundamental perusahaan akan mengalami kemerosotan dan stabilisasi perusahaan akan kembali bertumpu pada pergerakan suku bunga.

Oleh karena dapat disimpulkan bahwasanya arah pergerakan suatu saham perbankan konvensional tidak selalu sejalan atau searah dengan pergerakan suku bunga namun terkadang juga berlawanan dengan pergerakan suku bunga jika kondisi fundamental perusahaan tidak baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa suku bunga bernilai secara tidak signifikan terhadap harga saham. Suku bunga memiliki nilai yang positif atau searah terhadap harga saham pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Periode 2019-2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., & Wahjusaputri, S. (2018). *Bank & Lembaga Keuangan*. Mitra Wacana Media.
- Adi, L., & Budiarti, W. (2015). *Pengaruh Tingkat Bunga dan Pendapatan Nasional Terhadap Tabungan di Indonesia, Malaysia dan Thailand*. 19(2), 91–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.24123/jeb.v19i2.1589>
- Azis, M., Mintarti, S., & Nadir, M. (2015). *Manajemen Investasi: Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Deepublish.
- Dalimunthe, H. (2015). Pengaruh Price Earning Ratio, Tingkat Suku Bunga, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 1(2), 36–45. <https://doi.org/10.31289/jab.v1i2.1731>
- Dedy, Rapika, & Pangkarego, F. R. (2020). Analisis Kemampuan BI 7 Days Rate, Fed Rate dan Tingkat Inflasi dalam Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *MSDJ : Management Sustainable Development Journal*, 2(2), 1–17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30737/msdj.xxx>
- Deviana, N. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Suku Bunga Kredit dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2006-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 81–91.
- Fachruddiansyah, M. (2015). Analisis Perkembangan Perubahan Budaya

Masyarakat Kota Jambi dan Pengembangan Pola Perekonomian Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional*.

- Fachruddiansyah, M., & Riyo, R. (2019). Teori Ekonomi Makro berbasis Camtasia untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa, *Social Science Education Journal*, 6(2), 165-171.
- Ginting, M. R. M. (2016). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Harga Saham (Studi pada Subsektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)* [Thesis]. Universitas Brawijaya.
- Hasyim, A. I. (2017). *Ekonomi Makro*. Prenada Media Group.
- Lutvy, A. A., Efrianti, D., & Marpaung, B. S. (2019). Analisis Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laba dan Rugi terhadap Koefisien Respon Laba (ERC) Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Akutansi Kesatuan*, 7(1). www.idx.co.id
- Muharrami, R. S., Zahidah, S., & Yoga, I. (2018). Pergerakan Harga Saham Syariah Pada Saham Bank Syariah Di lihat Dari Faktor Makroekonomi. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 5(1), 175. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v5i1.2951>
- Nasfi, Solikin, A., Irdiana, S., Nugroho, L., Widyastuti, S., Kembauw, E., M. Luhukay, J. A., Nuryani, N. N. J., Muhammad Haris, R., & Firmialy, S. D. (2022). *Uang Dan Perbankan*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Nurasila, E., Yudhawati, D., & Supramono, S. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Dan Konsumsi. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), 389. <https://doi.org/10.32832/manager.v2i3.3714>
- OJK. (2019). *Perbankan Seri Literasi Keuangan* (2nd ed.). Otoritas Jasa Keuangan.
- Paryudi, P., Wiyono, G., & Rinofah, R. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 11–20. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i2.448>
- Pradhana, F. (2023). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia di Era Covid-19*. Politeknik Negeri Jakarta.
- Saputra, R. (2017). Pengaruh Bi Rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (Sbis) Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Sri Mulyani, S. S., Jamaludin, J., & Huda, B. (2021). Pengaruh Earning Per Share Dan Bi-7 Day Reverse Repo Rate Terhadap Harga Saham PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Periode 2016-2020. *Jurnal Dimamu*, 1(1), 61–69. <https://doi.org/10.32627/dimamu.v1i1.378>
- Syafina, L. (2019). Metode Penelitian Akutansi Pendekatan Kuantitatif. In *A psicanalise dos contos de fadas. Tradução Arlene Caetano* (1st ed.). FEBI UIN-SU Press.
- Wicaksono, A. (2018). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga t*